

IMPLEMENTASI KOMPETENSI LEADERSHIP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 KLATEN

Widyaningrum dan Istanto

*Department of Islamic Religious Education, Universitas
Muhammadiyah Surakarta*

e-mail: widyanr9@gmail.com, ist122@ums.ac.id

Abstract-*In this day and age the noble character of a person wears off, so it is necessary to make improvements, one of which can be done through the field of education in schools. In SMP Muhammadiyah 1 Klaten the cultivation of noble character can be done through Islamic culture in schools. Here Islamic Religious Education teachers with their leadership competencies play an important role in the formation and development of Islamic culture in schools. There are still some Islamic Religious Education teachers who are less concerned about the leadership competencies that they must possess. So that the inculcation and development of the leadership spirit of a teacher of Islamic Education is very necessary to do because it can affect the success of a school in developing Islamic culture.*

Based on the background of the problem, the problem formulation was obtained, namely how the implementation of leadership competencies of Islamic Religious Education teachers in SMP Muhammadiyah 1 Klaten and how Islamic Religious Education teachers developed Islamic culture in SMP Muhammadiyah 1 Klaten. This study aims to describe the implementation of leadership competencies of Islamic Education Teachers in Muhammadiyah 1 Klaten Middle School and to describe Islamic Religious Education Teachers in developing Islamic culture in Muhammadiyah 1 Klaten Middle School. This type of research is field research using a qualitative approach. The method for data collection is the interview, documentation and observation. The data analysis technique is done through the stages of data reduction, data display an

Based on the results of the analysis of research data, it can be concluded that: Islamic Religious Education Teachers at SMP Muhammadiyah 1 Klaten have implemented their leadership competencies both in learning and outside learning. The Teacher of Education has made plans, organized, became an innovator, motivator, facilitator, mentor

and counselor, as well as guarded, controlled, and directed every activity. So that it is in accordance with Regulation of the Minister of Religion of the Republic of Indonesia number 16 of 2010 concerning the management of religious education in schools. In developing Islamic culture in SMP Muhammadiyah 1 Klaten Islamic Religious Education teachers through every religious activity carried out always exemplifies, motivates or encourages, and enforces discipline and witnesses for students who violate the rules that have been made so that Islamic activities can be well entrenched in junior high Muhammadiyah 1 Klaten

Keywords: *PAI Teachers, Leadership Competencies, Islamic Culture*

Abstrak-*Di zaman saat ini karakter akhlak mulia seseorang semakin luntur, sehingga perlu untuk dilakukan perbaikan yang salah satunya dapat dilakukan melalui bidang pendidikan di sekolah. Di SMP Muhammadiyah 1 Klaten penanaman karakter akhlak mulia dapat dilakukan melalui budaya Islami di sekolah. Disini guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi leadership yang dimilikinya sangat berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan budaya Islami di sekolah. Masih ada sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang kurang peduli terhadap kompetensi leadership yang harus dimilikinya ini. Sehingga penanaman dan pengembangan jiwa kepemimpinan seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat perlu untuk dilakukan karena dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah sekolah d*

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi leadership Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dan untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Metode untuk pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

atau lebih dikenal dengan setoran hafalan. Budaya Islami tersebut diterapkan sebagai bagian dari misi sekolah untuk mencapai visi yang ditetapkan sekolah.

Di zaman modern seperti saat ini dimana karakter dan budi pekerti Islami seseorang yang semakin luntur menyebabkan banyak terjadi kasus menyimpang dari nilai agama. Sehingga diperlukan perbaikan terutama melalui bidang pendidikan formal di sekolah. Di SMP Muhammadiyah 1 Klaten menjalankan program *full day school*, banyak waktu siswa dihabiskan di sekolah sehingga penanaman budaya Islami sangat perlu untuk dilakukan. Guru Pendidikan Agama Islam selalu dipandang pandai dalam hal agama dan selalu dijadikan contoh bagi siswa di sekolah, sehingga ia memiliki peran yang paling penting dalam penanaman budaya Islami.

Latar belakang siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 1 Klaten berbeda-beda, ada yang berasal dari lulusan sekolah Islam, sebagian lagi lulusan sekolah negeri. Lulusan sekolah Islam mungkin sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kesehariannya di sekolah sebelumnya. Tetapi bagi lulusan negeri yang tidak terbiasa dengan budaya Islami berupa kegiatan keagamaan akan menjadi perhatian bagi guru di sekolah tersebut.² Guru mengenalkan kebiasaan kegiatan keagamaan mulai dari awal dengan bimbingan dan perhatian yang lebih. Sehingga kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting diterapkan di sebuah sekolah.

Guru sangat berperan dalam pembangunan pendidikan formal di sekolah dan menjadi bagian dari komponen utama pendidikan.³ Guru dituntut memiliki empat kompetensi umum yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴ Terkhusus untuk profesi guru Pendidikan Agama Islam ada satu lagi kompetensi wajib yang harus dimiliki yaitu kompetensi *leadership* atau kepemimpinan.⁵ Kompetensi *leadership* atau kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan dalam menggerakkan budaya Islami sekolah. Kompetensi *leadership* memiliki indikator-indikator sesuai yang telah ditetapkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010.

Dalam kenyataannya di dunia Pendidikan, ada sebagian guru Pendidikan Agama Islam hanya sebatas mengajar di dalam kelas tidak ada praktik dalam kehidupan nyata. Ajaran agama yang telah diajarkan guru di dalam kelas belum dapat diterapkan pengamalannya dalam

kehidupan nyata. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang kompetensi *leadership* yang wajib dimilikinya tersebut. Sebagian juga masih ada yang tidak peduli terhadap kompetensi ini. Meskipun hal ini tidak terjadi pada mayoritas guru tetapi hal ini dapat memberikan efek negatif kepada anak. Sehingga penanaman dan pengembangan jiwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam ini sangat penting.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat remaja semakin malas dan lupa dengan kewajibannya untuk menjalankan ibadah, bahkan sholat lima waktu yang wajib pun masih sering ditinggalkan karena terlalu asik dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh kecanggihan teknologi. Ketertarikan untuk mempelajari Al-Qur'an pun juga semakin menurun, karena kebanyakan dari anak lebih senang bermain game dan segala jenis sosial media di gadget daripada belajar Al-Qur'an. Dengan demikian peran guru di sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak karena sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah. Terutama peran guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi *leadership* yang dimilikinya sangat penting untuk memberikan pemahaman dan juga menerapkan pengamalan ajaran agama kepada anak di lingkungan sekolah.

Peran kepemimpinan seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah sekolah dalam mengembangkan budaya Islami. Data pra penelitian menunjukkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten sudah terbentuk dengan baik terlihat dari kegiatan agama yang telah menjadi keseharian siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki keistimewaan tersendiri di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dimana guru Pendidikan Agama Islam selalu datang ke sekolah lebih awal dibanding dengan guru yang lainnya untuk melakukan pembinaan keagamaan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Maka disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Kompetensi *Leader* □ □ Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana implementasi kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten? (2) Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten? Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan

implementasi kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. (2) Untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan langsung terjun di lapangan yaitu di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Dengan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan secara langsung berbagai kejadian di sekolah yang berkaitan dengan kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami yang ada di lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menjelaskan, menggambarkan dan mengidentifikasi implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di lingkungan SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Sedangkan penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan akhir dapat mendeskripsikan dan menganalisis sesuatu yang diteliti, baik berupa peristiwa, aktivitas sosial, fenomena, sikap, persepsi, kepercayaan, pemikiran orang.⁶

Sumber data dihasilkan dari sekolah tempat dilakukannya observasi data primer diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten selaku penggerak pengembangan budaya Islami di sekolah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari siswa, kepala sekolah, dan guru lainnya di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Terdapat beberapa subjek terhadap penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Klaten sebagai subjek utama karena yang akan diteliti. Sedangkan siswa, kepala sekolah, dan guru lainnya s

Teknik pengumpulan data menurut Miles and Huberman dilakukan selama berlangsungnya pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dan setelah selesai pengumpulan data, analisis dilakukan secara terus menerus hingga diperoleh data yang jenuh.⁷ Pengumpulan data berkaitan dengan implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Analisis data

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 72.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 269.

dilakukan melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data itu untuk melakukan perbandingan dan penyesuaian kebenaran terhadap data.⁸ Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian lapangan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten, wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian dan diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki sekolah.

C. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berdasarkan KBBI dijelaskan sebagai seorang yang memiliki pekerjaan mengajar atau berprofesi sebagai pengajar.⁹ Berdasarkan UU No 14 tahun 2005, guru merupakan suatu profesi memberi pengajaran, pendidikan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi pada peserta didik di berbagai jalur pendidikan formal.¹⁰ Guru secara formal diartikan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan baik dari instansi pemerintah maupun swasta agar menjalankan tugasnya.¹¹ Guru merupakan orang yang menguasai ilmu pengetahuan, ia menjadi penerang kehidupan manusia dari kebodohan dengan ilmu yang dimilikinya.¹² Guru merupakan orang yang harus dihargai dan dihormati karena selain sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pembentuk kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang baik.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan jenis pelajaran di berbagai jenjang Pendidikan, wajib diberikan untuk siswa beragama Islam. Menurut H. M Arifin dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam ialah seorang yang memiliki kemauan mengemban tugas dakwah Islam, ia memahami bahwa siswa membutuhkan pengetahuan tentang kehidupan masa depannya kelak di akhirat. Guru Pendidikan Agama Islam mampu menyampaikan ilmu yang diperlukan oleh siswa di dalam pembelajaran di kelas dan juga mampu membuat siswa

⁸Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

⁹W. J. S Purwa Darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 335.

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.

¹¹Suparlan, *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 11.

¹²Khalifah Mahmud dan Quthub Usman, *Menjadi Guru yang Dirindu* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), 9.

menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sesuai dengan aturan nilai-nilai Islami. Ilmu agama yang telah disampaikan di dalam kelas turut serta diterapkan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendakwah Islam mengajak seseorang kepada kebaikan dan mengajak mencegah dari hal-hal yang buruk sesuai dengan ajaran Islam agar kelak dapat meraih kebahagiaan di kehidupan yang kekal di akhirat.

Menurut Imam Al-Ghozali guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas utama menyempurnakan pemahaman dalam hal keagamaan agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta membuat hati manusia semakin dekat kepada Allah SWT. Ia selalu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam segala aktivitas sehari-harinya.¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki dua fungsi yaitu fungsi penyucian dan pengajaran. Fungsi penyucian maksudnya guru sebagai pembersih jiwa manusia untuk memelihara fitrahnya agar selalu beriman dan bertawafiq kepada Allah. Fungsi pengajaran dimana guru menyampaikan ilmu pengetahuan agar dapat diterapkan siswanya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut Imam Al-Ghozali tugas utama guru Pendidikan Agama Islam adalah menyempurnakan pemahaman dalam hal keagamaan agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta membersihkan hati manusia agar selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru selalu memiliki pengaruh yang besar bagi siswa, sehingga guru diharapkan selalu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam segala aktivitas sehari-harinya.¹⁶

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi atau *Competence* memiliki arti kemampuan.¹⁷ Kompetensi merupakan sekelompok kemampuan mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang. Kompetensi diartikan juga sebagai gabungan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap

¹³H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 193.

¹⁴Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Ismail Ya'qub, Faizin. 1979, 65.

¹⁵Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 170.

¹⁶Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya*.

¹⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 27.

seseorang yang diterapkan di dalam pekerjaannya.¹⁸ Kompetensi merupakan kemampuan dalam diri seseorang yang mampu memunculkan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik.¹⁹ Menurut Usman kompetensi diartikan sebagai penggambaran kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.²⁰ Dari beberapa pengertian tersebut kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang mampu memunculkan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat. Seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika ia memiliki keahlian dalam pekerjaannya dan diwujudkan dalam perbuatan yang bermanfaat dalam masyarakat.

Di dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 yang dimaksud dengan kompetensi guru ialah gabungan antara nilai dasar, pengetahuan serta keterampilan dalam menjalankan profesi atau tugasnya dengan profesional.²¹ Kompetensi guru merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dalam pendidikan dapat tercapai.²² Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan gabungan kemampuan dalam bidang keilmuan, spiritual, sosial, teknologi maupun kemampuan personal yang membentuk kompetensi profesi guru. Guru dituntut memiliki empat kompetensi umum yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Untuk profesi guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, *spiritual* dan *leadership*.²³

Kompetensi *leadership* merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengorganisasi seluruh potensi sekolah untuk mewujudkan budaya Islami di sekolah. Disini *leadership* atau kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi yang dilakukan

¹⁸Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasi, dan Mitos* (Bandung: Alfabeta, 2010), 69.

¹⁹Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

²⁰Moh. Uer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 4.

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

²²Jejen Musfah, *Peningkatan*.

²³Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011, *tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, bab IV huruf B nomor 2.

pimpinan kepada bawahannya untuk mencapai tujuan organisasinya agar lebih maju.²⁴ Kepemimpinan atau *leadership* merupakan kemampuan untuk memberikan pengaruh kepada seseorang atau kelompok orang agar dapat bekerja dengan maksud untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Kompetensi ini berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama di lingkungan sekolah. Kompetensi *leadership* merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat perencanaan pengamalan ajaran agama serta kemampuan mengorganisasi seluruh potensi sekolah baik kepala sekolah, peserta didik, guru, maupun warga sekolah lainnya untuk mewujudkan budaya Islami di sekolah. Diartikan pula sebagai kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik melalui serangkaian tindakan atau perilaku tertentu kepada peserta didik.

Indikator kompetensi *leadership* sebagaimana tertera dalam Permenag RI No. 16 Tahun 2010 pasal 16 ayat 1 meliputi:²⁶ (1) Kemampuan dalam merencanakan pengamalan ajaran agama melalui budaya Islami agar terwujud akhlak mulia. (2) Kemampuan mendukung pengamalan ajaran agama dengan pengorganisasian berbagai potensi sekolah untuk pengembangan budaya Islami. (3) Kemampuan sebagai seorang motivator, inovator, fasilitator, konselor dan pembimbing dalam pengamalan nilai agama melalui kegiatan Islami di lingkungan sekolah. (4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pengamalan ajaran agama melalui kegiatan Islami di lingkungan sekolah.

3. Budaya Islami di Sekolah

Definisi dari budaya menurut KBBI berasal dari kata *cultur* yang menunjukkan arti: adat kebiasaan; pikiran; suatu hal sulit untuk diubah; hal yang telah berkembang.²⁷ Istilah budaya diartikan sebagai kepercayaan, pola perilaku dan pemikiran manusia yang menjadi ciri

²⁴Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan : Konsep dan Aplikasi* (Purwokerto: Stain Press, 2010), 39-40.

²⁵Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta : Ar-Rruz Media, 2011), 89.

²⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

dari suatu kondisi masyarakat yang ditransmisikan bersama.²⁸ Budaya sering pula disebut sebagai tradisi, dimana tradisi diartikan sebagai kebiasaan di dalam masyarakat dalam bersikap dalam perilaku kehidupan sehari-hari.²⁹ Budaya dapat didefinisikan dalam arti yang lebih luas yaitu budaya organisasi, yang merupakan sebuah sistem makna yang dianut secara bersama-sama oleh para anggota organisasi yang membedakan dari organisasi lainnya.

Sekolah merupakan organisasi sosial dalam bidang pendidikan formal yang didalamnya berisi penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan tujuan Pendidikan. Budaya organisasi menjelaskan budaya secara umum, disini akan menjelaskan budaya secara lebih khusus yaitu tentang budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan gabungan nilai, keyakinan, pemahaman dan harapan diyakini warga sekolah sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah, dimana hal tersebut menjadi kebiasaan warga sekolah secara konsisten. Brien dan Brant menekankan budaya sekolah pada kultur, nilai, praktik dan struktur organisasi sekolah sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Budaya sekolah membahas mengenai nilai yang tumbuh dan berkembang di suatu sekolah, budaya yang positif yang mempengaruhi perilaku warga sekolah agar menjadi lebih baik. Menurut Short dan Greer budaya sekolah merupakan norma, keyakinan, kebijakan dan kebiasaan di sekolah yang dapat dibentuk dan dipelihara oleh pimpinan dan warga sekolah lainnya. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah dimana semua warga sekolah saling berinteraksi satu sama lain.³¹

Menurut Zamroni budaya sekolah berkaitan dengan pola nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang terbentuk dalam waktu yang lama, jadi budaya sekolah dikembangkan dalam waktu yang lama dan menjadi kebiasaan yang diyakini oleh semua warga sekolah dan menimbulkan nilai positif.³² Budaya Islami di sekolah tidak hanya sekedar dilihat

²⁸J.P. Kotter & J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhlmlindo, 1992), 4.

²⁹Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

³⁰A. Komariah dan C. Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 102.

³¹Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: 2010. 19.

³²Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 111.

dari suasana bernuansa Islami yang ada dan dilakukan. Lebih dari itu yang mampu memunculkan tumbuhnya kesadaran seseorang bahwa menjalankan ajaran-ajaran Islam dilakukan tidak hanya berdasarkan perintah dari guru di sekolah saja tetapi berasal dari kata hati dalam diri seseorang.³³ Melalui penerapan budaya Islami seseorang diharapkan mampu memiliki kesadaran untuk melakukan segala kewajibannya terhadap agama dengan sendirinya tanpa harus dipaksa maupun diperintah tetapi semua timbul dari dalam dirinya sendiri.

Budaya Islami yang ada di lingkungan sekolah merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam perspektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan beberapa hal yang diantaranya mencakup tauhid, ibadah dan muamalah:³⁴ Ciri-ciri kegiatan di lingkungan sekolah yang mengandung nilai-nilai Islami dan dilakukan semua orang yang ada di lingkungan sekolah antara lain: Tersenyum, menyapa dan mengucapkan salam, saling menghormati perbedaan (toleransi), shalat berjamaah, tadarus, shalat dhuha, dan istighasah.³⁵ Strategi dalam membudayakan nilai-nilai Islam menurut Asmaun Sahlan dapat dilakukan melalui 3 strategi yaitu *power strategy*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative*.³⁶ Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya Islami di lingkungan sekolah diantaranya dapat dilakukan dengan cara: Memberikan contoh atau keteladanan, membiasakan berbuat yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), dan menciptakan suasana Islami.³⁷

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Profil Sekolah

SMP Muhammadiyah 1 Klaten merupakan sekolah menengah pertama swasta tertua yang ada di kabupaten klaten, berdiri sejak tahun 1951. Terletak di Jl. Pemuda Selatan No. 78 Klaten Jawa Tengah. SMP Muhammadiyah 1 Klaten terakreditasi A dan menjadi salah satu sekolah

³³H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),100.

³⁴Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 23.

³⁵Busri Endang, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 2, Universitas Tanjungpura Pontianak "<http://jurnal.untan.ac.id/>, 2011. diakses tanggal 19 Februari 2020 pukul 21.45

³⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi* (Malang: UIN Malik Press, 2010), 83.

³⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

favorit di kabupaten Klaten. Sekolah ini termasuk kedalam rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN) dan Go Internasional.

Visi:

Berkualitas dalam Imtaq dan Berprestasi dalam Iptek

Misi:

- Mengaktifkan kegiatan keagamaan serta pembinaan kepribadian yang Islami yang berbudi luhur serta santun dalam pergaulan.
- Meningkatkan dan mematuhi tata tertib sekolah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa.
- Mengoptimalkan Bimbingan dan pembelajaran untuk mencapai tingkatan ketuntasan belajar dan daya serap.
- Memberikan pengayaan kepada siswa di bidang olahraga dan kesehatan.
- Memberikan pengetahuan dan keterampilan di bidang TIK.

Tujuan

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi sekolah, maka tujuan satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:

- Menghasilkan lulusan yang berkepribadian baik berdasarkan nilai agama dan nilai sosial budaya bangsa
- Menghasilkan lulusan yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar
- Mewujudkan Pendidikan dengan siswa yang selalu mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku
- Menghasilkan peserta didik yang selalu terbiasa dengan sikap yang disiplin dalam segala hal
- Mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan menggunakan CTL
- Menghasilkan kelulusan yang mempunyai prestasi ujian nasional dan ujian sekolah

- Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan berhasil menduduki peringkat di Kabupaten maupun Provinsi
- Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- Menghasilkan peserta didik berprestasi dengan kecakapan yang dia miliki untuk Pendidikan yang lebih lanjut

2. Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam di Dalam Pembelajaran

Kompetensi *leadership* merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi tersebut wajib dimiliki sebagai penunjang bagi dirinya untuk mengajarkan ilmu agama, karena tugasnya tidak semata-mata menyampaikan ilmu di dalam kelas saja tetapi juga pengamalan ilmu yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Di SMP Muhammadiyah 1 Klaten memiliki empat orang guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Nur Ali Masykuri, S.Ag., ibu Rini Dwi Hastuti, S.Ag., ibu Nurohmah Arna S., S.Ag., ibu Hery Sri Lestari, S.Pd.I.

Untuk mengetahui implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Klaten di dalam pembelajaran peneliti ikut masuk ke dalam kegiatan pembelajaran beberapa orang guru. Yang pertama ikut dalam kegiatan pembelajaran yang diampu oleh ibu Rini Dwi Hastuti, S.Ag. berdasarkan hasil observasi dilihat bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di kelas terlihat dari awal pembelajaran. Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, ini bertujuan agar siswa memiliki jiwa yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dalam keberlangsungan pembelajaran guru juga memberikan nasihat serta bimbingan kepada siswa agar selalu taat pada aturan agama. Guru juga menyampaikan pentingnya kerukunan, memiliki sikap toleransi, menjaga kebersihan lingkungan kelas, sopan santun kepada setiap orang. Jadi dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai baik dalam kehidupan agar siswa selalu taat pada aturan agama dan dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh di dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan memunculkan nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran tersebut serta nilai pengamalan ilmu yang diperoleh di dalam kehidupan sehari-hari.

Yang kedua peneliti ikut masuk ke dalam pembelajaran yang diampu oleh bapak Nur Ali Masykuri, S.Ag. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung terlihat bahwa bapak Ali selain mengajarkan materi pembelajaran juga menyisipkan ajaran-ajaran nilai kehidupan kepada siswa dimana siswa diajarkan arti saling menghargai dan menghormati. Selalu disisipkan nasihat dalam setiap pembelajaran kepada siswa, guru juga berusaha untuk mengajak siswa mengamalkan ilmu yang telah

didapat didalam kelas dalam kehidupan sehari-hari dalam beribadah. Guru mengajar dengan membuat RPP yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan diajarkan. Dalam RPP tersebut dimasukkan nilai-nilai yang harus dikuasai siswa dalam rangka mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan

Dari kedua guru tersebut kepemimpinan mereka dalam kegiatan pembelajaran tidak semata hanya menyampaikan ilmu tetapi juga memberikan nasihat-nasihat, serta contoh yang baik, mengajak siswa untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh didalam kelas dalam kehidupan sehari hari. Peran kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam ini sangat penting bagi siswa karena mereka selalu menganggap seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang pandai dalam hal agama sehingga apa yang mereka lihat dari sosok guru tersebut biasan□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

Guru Pendidikan Agama Islam selain menjadi penyampai materi pembelajaran di dalam kelas juga bertugas untuk mendidik, memimpin dan mempengaruhi siswa serta warga sekolah lainnya untuk menerapkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang di dapat melalui pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi sebuah budaya keseharian. Di SMP Muhammadiyah 1 Klaten guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mengajar dengan menyampaikan materi di dalam kelas tetapi juga membentuk akhlak mulia siswa dengan memberikan keteladanan, nasihat-nasihat serta perintah yang sesuai dengan ajaran Islam. Setiap kegiatan pembelajaran selalu disisipi dengan penanaman akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan juga ilmu yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam pembelajaran di kelas seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah menunjukkan kompetensi *leadership* yang dimilikinya. Kompetensi yang ditunjukkan sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 dimana guru sudah membuat perencanaan pembudayaan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia serta menunjukkan kepemimpinannya dengan menjadi seorang motivator, inovator, fasilitator, pembimbing bagi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di dalam kelas mampu menjadi sarana penanaman akhlak mulia siswa dengan kepemimpinan seorang g□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ *leadership*.□ □ □ □ □

Kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam di SMP

Muhammadiyah 1 Klaten tidak hanya terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas saja tetapi juga dalam keberlangsungan pembelajaran program tahfidz di sekolah. Di SMP Muhammadiyah 1 Klaten menerapkan program tahfidz. Untuk program pembelajaran tahfidz bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah saja yang mengajar, tetapi pihak sekolah juga mengambil guru khusus dari pondok pesantren yang telah bekerja sama dengan sekolah. Dari empat orang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten ada dua orang guru yang turut serta mengajar kelas tahfidz yaitu bapak Nur Ali Masykuri, S.Ag. dan ibu Rini Dwi Hastuti, S.Ag. untuk guru yang lain

Pengambilan guru tahfidz dari pondok pesantren ini dari kepala sekolah menyerahkan keputusan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten agar memilih guru yang dianggap memiliki kemampuan tahfidz yang memadai dan kepala sekolah akan memberikan persetujuan. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten agar dapat memimpin guru tahfidz lainnya yang berasal dari guru pondok pesantren untuk mengajar siswa dengan baik sesuai dengan jadwal dan aturan yang telah dibuat. Semua pengaturan jadwal dan pengawasannya juga dipercayakan kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Pengaturan jadwal mengajar program tahfidz dibuat oleh bapak Nur Ali Masykuri, S.Ag. dibantu oleh guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya dengan persetujuan kepala sekolah. Dibuat pula daftar hadir khusus untuk guru tahfidz karena guru kebanyakan berasal dari luar sekolah. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran tahfidz dalam pantauan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam selalu datang paling awal di sekolah sebelum pukul 06.30. Sebelum kelas tahfidz pagi dimulai guru Pendidikan Agama Islam sudah hadir di sekolah untuk melakukan pemantauan apakah guru tahfidz dari pondok pesantren sudah hadir di sekolah atau belum. Karena dua guru juga ikut serta mengajar pembelajaran tahfidz maka dua guru lainnya melakukan pemantauan setiap kelas jika didapati ada guru tahfidz yang mungkin saat itu berhalangan hadir guru harus siap untuk menggantikan mengajar pada waktu itu, karena tidak boleh sampai ada jam pelajaran tahfidz yang kosong. Pemantauan yang dilakukan bukan hanya untuk mengecek kehadiran guru dari pondok pesantren saja tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat mengajar siswa dengan baik sesuai dengan ya

Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler dijadwalkan pada hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini guru Pendidikan Agama Islam selain mengajarkan materi juga turut serta menanamkan karakter yang baik kepada siswa. Guru selalu memberikan nasihat, bimbingan, serta contoh yang baik dalam setiap kegiatan yang berlangsung, kepemimpinan mereka dalam menanamkan jiwa Islami siswa sangat berperan penting. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan sekolah mampu mengirimkan siswanya untuk mengikuti berbagai cabang perlombaan. Pada tahun pelajaran 2018/2019 lalu beberapa siswa mampu membawa pulang juara dalam cabang lomba tartil dan tilawah dalam berbagai tingkat kejuaraan

Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung guru selaku pemimpin kegiatan turut serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan memberikan teladan yang baik dalam setiap hal, memberikan nasihat serta bimbingan-bimbingan kepada siswa agar selalu menunjukkan akhlak mulia. Jadi dalam kegiatan ekstrakurikuler ini siswa tidak hanya semata-mata bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik saja tetapi juga mendapatkan penanaman nilai-nilai akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler SBTA dan Qiro'ah telah terlihat kompetensi *leadership* yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Kompetensi sesuai dengan Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 bahwa guru sudah membuat perencanaan pembudayaan ajaran agama dan penanaman nilai-nilai Islam berupa akhlak mulia kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga menjadi seorang motivator, inovator, fasilitator, pembimbing bagi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mampu membawa siswa memperoleh kejuaraan dan memperoleh nilai-nilai karakter baik. Kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi sarana penanaman karakter dan akhlak mulia siswa dengan kepemimpinan seorang guru sebagai implementasi kompetensi *leadership*.

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler ini kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam juga dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, baik dalam kegiatan agama yang sudah menjadi budaya di sekolah maupun kegiatan agama yang dilakukan pada event tertentu saja. Guru Pendidikan Agama Islam selalu tampil memimpin setiap kegiatan keagamaan di sekolah dengan baik sebagai perwujudan dari kompetensi *leadership* yang memang harus dimilikinya sebagai

guru Pendidikan Agama Islam. Tentunya semua kepemimpinannya dalam setiap kegiatan keagamaan tersebut juga atas persetujuan dari kepala sekolah di sekolah tersebut.

4. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten

SMP Muhammadiyah 1 Klaten sebagai sekolah menengah pertama berciri khas agama Islam melatar belakangi terbentuknya budaya Islami di sekolah tersebut. Terbentuknya budaya Islami tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Banyak kegiatan agama di sekolah yang sudah rutin dilakukan dalam keseharian oleh warga sekolah sehingga menjadi budaya Islami sekolah tersebut. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, shalat asar berjamaah, shalat jum'at berjamaah, dzikir bersama dan hafalan doa sehari-hari, kegiatan membaca Al-Qur'an, pemutaran murotal Al-Qur'an. Selain kegiatan tersebut ada pula kegiatan lain yang hanya diadakan pada event tertentu saja seperti kegiatan pondok romadhon, takbir keliling, sholat idul adha, pengajian tarjih daerah. Tetapi karena kegiatan tersebut hanya dilakukan pada event tertentu saja maka tidak dapat dikatakan sebagai budaya kesehar□ □ □ □ □ □ □ □

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dilakukan dalam setiap tahap pengembangannya. Dalam membuat perencanaan pembudayaan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten bersatu saling membantu. Mereka merencanakan kegiatan apa saja yang akan dikembangkan menjadi budaya Islami sekolah serta mengatur jadwal kegiatan budaya Islami tersebut. Pengembangan kegiatan budaya Islami ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dengan persetujuan dari kepala sekolah dan didukung oleh warga sekolah lainnya.

Perencanaan kegiatan Islami tersebut dibuat sebaik mungkin agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Antara guru Pendidikan Agama Islam yang satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi untuk berbagai perencanaan yang akan dibuat. Semua potensi sekolah yang ada dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya Islami di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam melakukan kerjasama dengan warga sekolah lainnya agar semua kegiatan Islami di sekolah berlangsung

dengan baik. Di SMP Muhammadiyah 1 Klaten pengembangan budaya Islami sangat dipengaruhi oleh inovasi, motivasi, fasilitas serta bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam mampu menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan ajaran agama Islam di sekolah agar semua perencanaan yang telah dibuat di awal dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa budaya Islami yang dibentuk dan dikembangkan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya budaya shalat berjamaah, dzikir bersama serta hafalan doa, kegiatan membaca Al-Qur'an, pemutaran murotal ayat suci Al-Qur'an, kebersihan lingkungan sekolah, pakaian sesuai syari'at Islam, serta budaya senyum sapa salam. Dalam keberlangsungan budaya Islami di sekolah ini guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi pemimpin keberlangsungan budaya islami turut serta menanamkan akhlak mulia siswa.

Dari berbagai budaya Islami yang telah dibentuk dan dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dapat dilihat keberhasilan kepemimpinan atau kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam dalam segala bentuk budaya di sekolah tersebut. Guru Pendidikan Islam membuat berbagai perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan serta pengendalian terhadap segala kegiatan Islami yang berjalan disekolah. Selain itu dalam setiap kegiatan yang berlangsung peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang motivator, inovator, fasilitator, pembimbing serta konselor sangat berperan penting dalam berkembangnya kegiatan Islami yang telah dibentuk di sekolah. Pemberian teladan, nasihat, serta penerapan kedisiplinan menjadi strategi mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Kompetensi *leadership* telah dimiliki dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Klaten sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010. Budaya Islami telah dibentuk dan dikembangkan di sekolah sehingga sekolah mampu membentuk siswa yang berakhlak mulia yang berguna bagi agama dan bangsa. Akhlak mulia yang terbentuk melalui budaya Islami di sekolah tersebut sesuai dengan nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Klaten memiliki karakter yang religius, jujur, toleransi, disiplin, mand

E. Kesimpulan

1. Implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Klaten ditunjukkan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran Tahfidz, di luar pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler SBTA dan Qiro'ah. Dalam mengimplementasikan kompetensi *leadership* yang dimilikinya guru Pendidikan Agama Islam membuat segala perencanaan kegiatan; mengorganisasikan seluruh potensi unsur sekolah; menjadi seorang innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor bagi siswa; serta menjaga, mengendalikan dan mengarahkan setiap kegiatan. Guru Pendidikan Agama Islam telah mengimplementasikan kompetensi *leadership* yang dimilikinya sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan budaya Islami di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dengan membuat segala perencanaan kegiatan Islami; mengorganisasikan potensi unsur sekolah; menjadi seorang innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor bagi siswa dalam kegiatan Islami; serta menjaga, mengendalikan dan mengarahkan kegiatan Islami di sekolah. Kegiatan Islami yang dibentuk dan dikembangkan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten diantaranya shalat berjamaah, dzikir bersama serta hafalan doa, kegiatan membaca Al-Qur'an, pemutaran murotal ayat suci Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berpakaian sesuai syari'at Islam, serta budaya senyum sapa salam. Dalam pelaksanaan kegiatan Islami guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladanan, motivasi atau dorongan, dan menegakkan disiplin serta memberi saksi bagi siswa yang melanggar aturan yang telah dibuat sehingga kegiatan Islami dapat membudaya dengan baik di SMP Muhammadiyah 1 Klaten.

F. Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad dan Istanto. 2018. *Manajemen Sekolah Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- An-nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam, di rumah, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Darmito, W. J. S Purwa. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endang, Busri. 2011. “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2, 89-105.
- Indrafchrudi, Soekarto. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta.
- Komariah, A. dan C. Triatna. 2006. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kotter, J.P. & J.L. Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Prenhlmlindo.
- Mahmud, Khalifah dan Quthub Usman. 2009. *Menjadi Guru yang Dirindu*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Moelong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah
- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Purwokerto: Stain Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malik Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Istanto dan Ernani Nur Jannah

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Usman, Moh. Uer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahab, Abdul dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta : Ar-Rruz Media.

Wibowo. 2010. *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.